**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa memiliki empat macam aspek keterampilan berbahasa, yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menulis (mengarang) berwujud dengan peranan seseorang dalam pengabdiannya dalam masyarakat. Keterampilan membaca dan menyimak merupakan aspek reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk aspek produktif.

Dalam proses belajar menulis (mengarang), berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional mulai satu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan berjalan cepat atau lambat bergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis.

Masyarakat Indonesia pada masa-masa yang akan datang membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam surat menyurat, berpidato, karang-mengarang kaitannya dengan pembangunan (Oka, 1976: 53). Relevansi antara keterampilan mengarang dalam masyarakat itu masih dapat ditingkatkan dengan persyaratan berupa keteraturan berpikir serta ketajaman berpikir.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafelogi (ilmu tentang tulisan), struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1994:3-4). Dari pendapat Tarigan ini sangat jelas bahwa seorang tidak mungkin memiliki keterampilan menulis secara ortodidak tetapi seorang penulis yang baik perlu melalui tahap latihan dan praktik yang berkesinambungan sehingga keterampilan menulisnya bisa lebih baik.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, ditunjukkan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menulis tidak terpisahkan dari ke-tiga aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu membaca, berbicara, dan menyimak (mendengar). Mendengar sangat berkaitan dengan menulis seperti dalam penelitian ini yang meneliti hasil simakan (pendengar) atau yang pernah dibaca siswa yang kemudian menuliskannya. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu diajarkan dengan baik kepada siswa. Para siswa di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis.

1

Menulis atau mengarang merupakan suatu proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan, serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang lain (Darmadi, 1996: 21). Pendapat Darmadi seorang penulis hanya berfungsi sebagai pengguna dan penyusun lambang atau atau sejumlah huruf menjadi sebuah kalimaat yang baik sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung pesan. Selanjutnya, pesan yang ingin disampaikan itu berupa tulisan yang menghibur, memberi informasi, memengaruhi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan mengarang seperti ini dapat berwujud karangan argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi, dan persuasi (Darmadi, 1996: 21).

Selanjutnya, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis perlu dikuasai oleh setiap siswa di sekolah karena menulis merupakan alat berekspresi dan menyampaikan gagasan. Dengan menguasai keterampilan menulis, siswa dapat (1) meningkatkan kecerdasannya, (2) mengembangkan daya inisiatif atau kreatif, (3) menumbuhkan keberaniaan, dan (4) dapat mendorong/memotivasi dalam mencari dan menemukan informasi.

Pembelajaran menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahasa Indonesia untuk SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak serta memecahkan masalah). Berdasarkan tujuan tersebut, salah satu jenis menulis yang penting dikuasai siswa adalah menulis karangan persuasif. Menulis karangan persuasif dikatakan penting karena siswa dilatih dan dituntut untuk berpikir logis. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, siswa dilatih melalui kegiatan pembelajaran berbahasa yang dilakukan secara terpadu. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur-unsur penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan Dalam membuat karangan persuasi yang merupakan ciri-ciri karangan persuasi yang membedakannya dengan karangan-karangan yang lain seperti karangan argumentasi, eksposisi, dan narasi yaitu pernyataannya harus logis dan mempunyai sifat mengajak dengan alasan yang kuat, menggunakan bahasa denotasi, analisis berdasarkan fakta, dan unsur subyektif dan emosional dibatasi. Jika hal-hal itu diperhatikan, maka akan tercipta daya persuasif yang baik. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis seseorang tidak sama hal ini dapat dilihat dari perbedaan heterogen baik dari segi kemampuan, jenis kelamin (gender), atau perbedaan-perbedaan lainnya (Asma, 2006:51).

Menurut Art Spikol dalamGreene (1988), terdapat dua faktor pendorong yang memengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan menulis, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi (1) lingkungan yang mencintai kegiatan baca-tulis; dibiasakan sejak waktu sekolah; (2) pekerjaan dan karir, seseorang sering menulis karena bekerja sebagai penulis atau menulis untuk mencari nafkah; (3) ditugaskan/diperintah oleh atasan, dan (4) diundang sebagai pemakalah pada suatu seminar. Faktor internal yang mendorong motivasi seseorang adalah minat, memiliki perhatian terhadap kegiatan menulis, kebutuhan akan kepuasan, menambah wawasan, dan mengikuti perkembangan. Dalam kegiatan menulis juga ditemukan hambatan yang menyebabkan seseorang tidak melakukan kegiatan menulis.

 Faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk menulis antara lain adalah lingkungan yang tidak mendukung, sarana yang tidak memadai, tidak tersedianya alat untuk menulis secara manual atau komputerisasi, dan terbatasnya sumber rujukan informasi. Faktor internal meliputi penguasaan teknik menulis, tidak suka menulis, dan tidak suka membaca. Salah satu faktor eksternal yang juga sangat memengaruhi keterampilan seseorang dalam menulis adalah faktor lingkungan keluarga. Latar belakang keluarga menjadi faktor yang dirasakan langsung oleh penulis hal ini disebabkan karena penulis tidak lepas dari lingkungan keluarga.

Salah satu kemampuan menulis yang perlu dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menulis karangan persuasi. Siswa diharapkan mampu menuliskan hal-hal yang ada dalam pikirannya dengan mengemukakan alasan-alasan yang dianggap dapat mendukung karangan atau tulisan karena tulisan jenis ini selalu bernada memengaruhi. Kemampuan menulis karangan persuasi ini merupakan salah satu materi pembelajaran menulis bahasa di kelas X. Untuk itu, dibutuhkan rangsangan dan latihan-latihan yang memudahkan siswa dalam menulis karangan persuasi.

Penelitian tentang menulis karangan persuasi telah banyak dilakukan, antara lain Wardihan (2010) yang meneliti tentang pemanfaatan teknik *mind mapping* sebagai kerangka dalam peningkatan kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 5 Makassar. Sebelum Wardihan melakukan penelitian menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 5 Makassar ditemukan bahwa siswa belum mampu menulis karangan persuasi dengan baik namun setelah digunakan teknik *mind mapping* kemampuan menulis karangan persuasi siswa meningkat. Fatimah (2011) yang meneliti tentang Peningkatan kemampuan menulis karangan persuasi dengan menggunakan teknik *pemetaan semantik* pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Maniangpajo Kabupaten Wajo. Sebelum Fatimah melakukan penelitian menulis karangan persuasi siswa kelas X-1 SMAN 1 Maniangpajo Kabupaten Wajo ditemukan bahwa siswa belum mampu menulis karangan persuasi dengan baik namun setelah digunakan teknik *pemetaan semantik* kemampuan menulis karangan siswa meningkat. Penelitian tentang karangan persuasi yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada faktor eksternal siswa yaitu meneliti tentang kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menulis karangan persuasi dan meneliti tentang kemampuan menulis siswa berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara serta ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilihat dari faktor eksternal yaitu faktor jenis kelamin dan faktor lingkungan keluarga (pekerjaan).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diajukan, dirumuskan permasalahan, Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam menulis karangan persuasi? Secara khusus dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah penggunaan kohesi dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimanakah penggunaan koherensi dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
3. Bagaimanakah penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
4. Bagaimanakah ketepatan penggunaan bahasa dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
5. Apakah ada daya pengaruh terhadap pembaca dalam penulisan karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
6. Apakah ada perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalan menulis karangan persuasi?
7. Apakah ada pengaruh pekerjaaan orang tua siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam menulis karangan persuasi?
8. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini digolongkan ke dalam 2 bagian yaitu:

1. Tujuan umum yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
2. Tujuan husus yaitu untuk mendeskripsikan:
3. Penggunaan kohesi dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
4. Penggunaan koherensi dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara
5. Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SAMN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
6. Penggunaan bahasa dalam menulis karangan persuasi siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
7. Ada atau tidak adanya daya pegaruh terhadap pembaca dalam karangan persuasi yang ditulis oleh siswa kelas X SAMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
8. kemampuan menulis karangan persuasi siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam menulis karangan persuasi.
9. Pengaruh pekerjaan orang tua siswa kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dalam menulis karangan persuasi.
10. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis, yaitu memberikan masukan berupa pemahaman teori baru tentang kemampuan menulis karangan persuasi khususnya kemampuan siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMAN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

1. Manfaat Praktis

 Manfaat praktis, yaitu memberikan pemahaman dan membantu guru yang berkesulitan dalam pembelajaran menulis karangan pada umumnya dan karangan persuasi pada khususnya dengan memerhatikan faktor eksternal (jenis kelamin dan lingkungan keluarga) sehingga problematika yang dihadapi dapat diatasi. Hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang relevan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Tinjauan Pustaka**

1. **Kemampuan**

Ada banyak pengertian kemampuan menurut para ahli, Mohammda Zain dalam Milman Yusdi (2010:10)mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Sementara itu, Robbin (2007:57) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan pengertian kemampuan yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor (Robbin,2007:57) yaitu: 1. kemampuan intelektual (intelectual ability) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah. 2. kemampuan fisik (physical ability) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

11

1. **Menulis**

Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir, proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar. Salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah (Syafi’ie, 1998: 23).

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan, yang melewati beberapa tahap, yakni pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pramenulis akan ditentukan hal-hal pokok yang akan ditulis, tahap penulisan akan dilakukan kegiatan mengembangkan gagasan dalam kalimat, karangan, dan wacana (Achdiat dkk., 1994: 2). Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada hal yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2001). Senada dengan hal itu, *California Writing Project* (dalam Deporter & hernacki, 2001), menyatakan bahwa proses menulis itu meliputi (1) persiapan, mengelompokkan, dan menulis cepat, (2) draf kasar, gagasan dieksplorasi dan dikembangkan, (3) berbagi, seorang rekan membaca draf tersebut dan memberikan umpan balik, (4) memperbaiki, dari umpan balik, pebaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi, (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan, tatabahasa, dan tanda baca, (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan, dan evaluasi (7) periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Pada waktu proses menulis berlangsung, setiap orang akan melewati tahapan-tahapan menulis yang sama yaitu pramenulis, tahap pembubaran/pengedrafan, dan tahap previsian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan. Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) tahap persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan dia tulis, (2) tahap inkubasi, Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) tahap inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan dia tulis, (4) tahap penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang ingin dia tulis, dan (5) tahap revisi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan (Alwi, dkk., 2002: 1221). Tarigan (1986: 21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif (Ambo Enre, 1994: 2). Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dengan yang lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis, maka berarti ia akan mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Jadi, menulis itu berarti melakukan dengan tulisan. Selanjutnya, menulis atau mengarang ialah sesuatu sistem yang konvensional yang dapat dilihat dan dibaca (Takala dalam Ahmadi, 1990: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis (mengarang) adalah suatu proses yang menggunakan lambang (huruf) yang berisi pesan, gagasan atau ide yang ingin disalurkan kepada orang lain. Pesan atau gagasan yang ingin disampaikan itu dapat berupa tulisan yang dapat menceritakan, melukiskan, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan. Hasil kegiatan mengarang seperti ini disebut karangan yang dapat berwujud sebuah wacana narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan eksposisi.

1. **Penggolongan Tulisan**

Jenis karangan/tulisan menurut Enre (1994:137), sebagai berikut:

1. Eksposisi adalah bentuk tulisan yang menjelaskan sesuatu subjek atau menjelaskan hakikat sesuatu tulisan.
2. Deskripsi adalah bentuk tulisan yang menjadikan pembaca seakan-akan melihat wujud sesungguhnya dari materi yang disajikan, sehingga kualitas yang khas dapat dikenal dengan lebih jelas.
3. Narasi adalah bentuk tulisan yang menyajikan beberapa peristiwa, tindakan atau perbuatan dalam suatu tulisan yang utuh yang disusun dalam bentuk cerita.
4. Argumentasi adalah bentuk tulisan yang fungsinya bersifat pembuktian dengan cara menyajikan beberapa kenyataan serta hubungan kenyataan yang satu dengan kenyataan yang lainnya.
5. Persuasi adalah tulisan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mengajak seseorang agar mau ikut melakukan atau menerima sesuatu.
6. **Kegunaan yang Diperoleh dari Menulis**

Menurut Akhaidah (dalam Basri 2005:21), kegunaan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis sebagai berikut:

1. Seseorang dapat mengenal potensi pada diri kita sampai dimana pengetahuan kita tentang sesuatu topik. Untuk itu, kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di bawah alam sadar.
2. Menulis mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar, menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak kita lakukan jika tidak menulis.
3. Seseorang lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan topik yang kita tulis. Sehingga memperluas wawasan baik teoritis maupun mengenai fakta yang berhubungan.
4. Mengorganisasikan gagasan secara sistematis dengan tersurat.
5. Dapat meninjau dan menilai gagasan kita secara objektif.
6. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisa secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
7. Mendorong kita belajar secara aktif menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi dari orang lain.
8. **Azas-azas Kegiatan Menulis**

Pada kegiatan menulis telah dikembangkan sejumlah asas mengarang berdasarkan pengalaman. Asas-asas yang efektif untuk menghasilkan tulisan yang baik perluh dipahami oleh setiap penulis dalam melakukan kegiatannya. Menurut Gie (2002:33), ada 3 asas utama dalam menulis. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan singkatan 3C, yaitu kejelasan (*clarity*), keringkasan (*conciseness*), dan ketepatan (*correctness*).

1. Kejelasan

 Asas yang pertama dalam menulis adalah kejelasan. Setiap bahasa tulis harus dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Asas Kejelasan tidaklah semata-mata mudah dipahami, melainkan juga karangan itu tidak akan mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca. Seorang ahli keterampilan mengarang Harryu Shaw (dalam Gie,2002:34) mengatakan bahwa kejelasan merupakan ciri tunggal yang penting dari penulisan yang baik, karena itu lebih dari pada ciri yang lainnya dari bahasa, membantu menyampaikan pikiran penulis kepada pembaca dan pembicara kepada pendengar.

 Asas kejelasan dalam kegiatan menulis sepanjang menyangkut kata-kata, menurut Fowler (dalam Gie,2002:34-35) dapat dilaksanakan dengan memilih:

1. Kata yang umum dikenal ketimbang kata yang harus dicari artinya;
2. Kata konkret ketimbang kata yang abstrak;
3. Kata tunggal keterangan yang panjang ;
4. Kata yang pendek ketimbang kata yang panjang;
5. Kata dalam bahasa sendiri ketimbang bahasa asing;
6. Keringkasan

 Asas keringkasan tidak mesti semua kerangka harus pendek. Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan (Gie, 2002:35)

1. Ketepatan

 Asas ketepatan adalah menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam karangan berdasarkan bentuk. Menurut Weaver dan Moris (dalam Basri, 2005:19), karangan terbagi atas karangan eksposisi, deskripsi, narasi, persuasi dan argumentasi.

1. **Langkah-langkah Menulis**

Menulis adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai penulisan buram (draf) akhir. Proses ini mencakup beberapa tahap, yaitu tahap persiapan atau prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan, kita memikirkan dan mengerjakan berbagai kegiatan sebelum kegiatan menulis dimulai. Pada tahap penulisan, kita mengembangkan gagasan, memecahkan topik ke dalam subtopik, memberikan uraian, contoh, dan sebagainya dalam wujud rangkaian kata, rangkaian kalimat, dan rangkaian karangan.

Metode menulis menurut Akhadiah, dkk. (1997:6), meliputi tiga tahap yaitu prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap prapenulisan yaitu tahap memikirkan dan mengerjakan berbagai kegiatan sebelum kegiatan menulis yang sebenarnya. Tahap ini meliputi pemilihan topik, pembatasan topik, penentuan judul, penentuan tujuan, dan pengembangan topik. Pemilihan topik, berarti menetukan hal yang harus dibahas dalam tulisan, dalam menentukan topik harus mempertimbangkan (1) topik itu ada maanfaatnya; (2) topik itu menarik bagi penulis; (3) topik itu dikenal. Pembatasan topik, penulis harus membatasi topik yang akan dibahas agar dalam pengembangannya tidak terlalu luas. Penentuan judul, judul ditentukan di akhir kegiatan menulis hanya saja agar kegiatan menulis lebih terpadu, akan lebih baik jika judul ditentukan lebih dahulu. Judul harus sesuai dengan topik, judul harus menjiwai seluruh karangan.

Penentuan tujuan, setiap tulisan pasti mempunyai tujuan, tujuan tulisan biasanya tercermin lewat ragam karangan. Pengembangan topik, topik yang dipilih kemudian dikembangkan menjadi sebuah karangan. Cara yang dapat dilakukan dalaam pengembangan topik adalah (1) mempersiapkan para siswa menuliskan apa saja yang adadalam benak mereka tentang topik tersebut; (2) setelah terkumpul beberapa kalimat pengembangan, urutkanlah kalimat itu berdasarkan urutan kepentingannya; (3) dari setiap butir kembangkan lagi atas butir-butir yang lebih detil sehingga diperoleh gambaran yang semakin jelas; (4) setelah semua terkumpul para siswa tinggal menulis.

Tahap penulisan yaitu tahap siswa diingatkan pada berbagai bentuk karangan untuk mengembangkan karangan. Cara pengembangan paragraf apakah paragraf deduktif, induktif atau campuran. Diingatkan pula mengenai koherensi atau hubungan antara paragraf. Dengan demikian pada pelaksanaan menulis ini siswa berkreasi secara multi sistem. Artinya, mereka memanfaatkan segala pengetahuan yang telah mereka miliki tentang penulian.

Tahap revisi, yaitu pemeriksaan hasil karangan. Dalam taraf latihan,tulisan yang dibuat siswa tidak mungkin sempurna. Oleh karena itu siswa dipersilakan untuk memeriksa kembali hasil tulisan mereka, mulai dari pilihan kata, tanda baca, penggunaan kalimat efektif, dan sistematika karangan yang tidak tepat. Kegiatan pemeriksaan ini dilakukan oleh siswa itu sendiri dengan bantuan guru. Dengan tahap-tahap ini, tidak berarti bahwa kegiatan-kegiatan penulisan dilakukan secara terpisah-pisah.

Tiga langkah menulis yang baik menurut Alex dan Achmad (2011:107) yaitu pertama-tama penulis harus melakukan persiapan (*preparation*) sebagai langkah awal. Pada tahapan persiapan penulis membuat kerangka tulisan (*outline*) terlebih dahulu setelah kerangka tulisan dibuat, penulis kemudian menemukan idiom yang menarik (*eye catching*) setelah menemukan idiom yang menarik, penulis kemudian menemukan kata kunci kata kunci inilah yang nantinya akan di kembangkan oleh penulis.Setelah tahap persiapan telah dilakukan penulis kemudian lanjut ketahap ke dua yaitu menulis. Pada tahapan menulis, penulis perlu mengingatkan diri agar tetap logis dalam berfikir sehingga tulisan yang akan dibuat dapat mudah dimengerti oleh pembaca, kemudian penulis perlu membaca kembali tulisannya setelah tulisan yang dibuat sudah menjadi satu karangan untuk menghindari kesalahan penulisan. Untuk memaksimalkan hasil tulisan yang dibuat penulis perlu kiranya rasa percaya diri dari penulis itu sendiri sehingga tulisan yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan. Setelah tahap kedua, penulis kemudian masuk ke tahap *editing*. Pada tahap ketiga ini peneliti harus memerhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung dalam tulisannya kemudian memerhatikan kohesi dan koherensi antara karangan yang dibuat oleh penulis supaya tidak terjadi ketimpangan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Setelah semua tahapan telah dilakukan dengan baik, peneliti kemudian membaca kembali esai yang dibuat secara keseluruhan agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan.

1. **Kriteria Penilaian Tulisan**

Kriteria penilaian holistik yang dikemukakan oleh Ommogie (dalam Dewisari, 2008:31-32), yaitu:

* + 1. Isi karangan dengan alternatif penilaian:

a) Bermakna, menarik, tepat, jalan pikiran baik.

b) Pada umunya baik, tetapi tidak dikembangkan sehingga terjadi banyak pengulangan.

1. Pengembangan kurang relevan dengan isi yang diminta.
2. Isi karangan tidak relevan dengan isi yang diminta.
3. Tidak tampak usaha membuat karangan yang bermakna.
	* 1. Organisasi karangan dengan alternatif penilaian:
			+ 1. Karangan tersusun rapi, pemakaian kalimat topik baik, organisasi meyakinkan, alur karangan mudah dimengerti.
				2. Ada usaha menyusun karangan yang baik, tapi batas ide karangan tidak jelas.
				3. Fakta tersusun dalam karangan dengan baik, tetapi agak berbelit-belit.
				4. Urutan karangan sulit diikuti, sulit dipahami.
				5. Karangan tidak terencana dengan baik.
		2. Penggunaan ejaan dan tanda baca dengan alternatif penilaian:
			+ 1. Pemakaian ejaan dan tanda baca baik sekali, penulisan suku kata semua benar.
				2. Ada kesalahan ejaan dan tanda baca.
				3. Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi masih dapat dipahami.
				4. Kesalahan ejaan dan tanda baca banyak sekali.
				5. Penggunaan ejaan dan tanda baca serba salah.
		3. Penggunaan bahasa dengan alternatif penilaian:
			+ 1. Kalimat benar, cermat meskipun sedikit ada kesalahan tata bahasa.
				2. Kalimat lancar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa menyebabkan kalimat menjadi rancu.
				3. Kesalahan tata bahasa yang cukup prinsipil sehingga menyebabkan kalimat tidak gramtikal.
				4. Ada beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami.
				5. Kalimat dalam karangan tidak dapat dipahami.
		4. Pilihan kata dengan alternatif penilaian:
			+ 1. Pemakaian kata lancar, tepat, tidak bermakna ganda.
				2. Kata yang digunakan jelas, tetapi tidak jelas penggunaannya.
				3. Kata kurang jelas dan kurang jelas penggunaannya.
				4. Banyak kata yang digunakan, tetapi menyebabkan kalimat sulit dipahami.
				5. Pemakaian kata yang tidak tepat, bentuk kata semua salah.
4. **Pembelajaran Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pilihan kata dan struktur kalimat.

 Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekedar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek yang penting sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi karangan. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

1. **Pengertian Karangan**

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse.* Istilah ini berasal dari bahasa latin *discursus* ‘lari kian kemari’ yang diturunkan dari akar *dis* ‘dua arah yang berbeda dan *currure* ‘lari’. Berdasarkan uraian tersebut, wacana sebagai “rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmetal bahasa” (Sobur, 2001: 11). Lebih lanjut, Marahimin (Sobur, 2001: 10) menguraikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urut-urutan yang teratur dan semestinya; komunikasi budi pikiran; baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Jika definisi ini dipakai sebagai pegangan, dengan sendirinya semua tulisan yang teratur dan disusun menurut urutan yang semestinya atau logis adalah wacana. Oleh karena itu, sebuah wacana harus mempunya dua unsur penting, yaitu kohesi dan koherensi.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), karangan, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 2001: 231). Karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan (Alwi, 1998: 419). Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian (Alwi dkk., 2002: 506).

Suatu tulisan (karangan atau karangan) akan menjadi ideal dan efektif apabila dibentuk berdasarkan tiga syarat pembentukannya. Ketiga syarat tersebut yakni adanya unsur kesatuan, unsur koherensi, dan unsur pengembangan. Sejalan dengan uraian tersebut, Ruwin dan Sutjarso (1996: 117) mengemukakan bahwa karangan yang baik harus bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya (1) kesatuan dan (2) pertautan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, karangan yang baik harus melakukan tugasnya dengan sempurna, karena fungsinya untuk mengembangkan suatu unit ke dalam suatu kerangka tiap kalimat pada karangan itu, harus dengan jelas berhubungan dengan unit itu dan semua kalimat harus dirasakan oleh pembaca bahwa unit tersebut benar-benar telah dikembangkan secara efisien. Untuk menciptakan kesan itu, karangan harus memenuhi empat syarat, yakni kelengkapan, kesatuan, keteraturan, kohesi dan koherensi (Ambo Enre dkk., 1985: 163).

1. **Kelengkapan**

Suatu karangan lengkap kalau karangan itu melakukan semua yang hendak dilakukan atau ditampilkan oleh temanya. Ia harus mengembangkan kalimat topiknya sejelas-jelasnya dan lengkap, tidak meninggalkan pertanyaan yang belum atau tidak terjawab (Ambo Enre, 1985: 163).

1. **Kesatuan (kohesi)**

Karangan harus memperlihatkan satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, diperlukan adanya gagasan pokok yang merupakan pengikat karangan. Tanpa gagasan pokok, maka karangan akan kehilangan perekat, kehilangan pemersatu, kesatuan tak terwujud. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topik atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Penulis yang masih dalam taraf belajar (tahap pemula) sering mendapatkan kesulitan dalam memelihara kesatuan ini. Kohesi mengacu pada hubungan antar kalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal (Gutwinsky, 1976:26). Agar wacana itu kohesif, pemakai bahasa dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa,realitas, penalaran (simpulan sintaktis).

1. **Kepaduan (koherensi)**

Pengertian koherensi adalah adanya hubungan harmonis yang memperlihatkan kesatuan dan kebersamaan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam sebuah karangan. Karangan yang memiliki koherensi akan sangat memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan yang disuguhkan (Tim Pengajar BI, 2001: 97). Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Kepaduan dalam sebuah paragraf dibangun dengan memperhatikan:

1. Unsur kebahasaan yang digambarkan dengan
2. Repetisi atau pengulangan kata kunci
3. Kata ganti
4. Kata transisi atau ungkapan penghubunga dan
5. Paralelisme
6. Pemerincian dan urutan isi paragraf.
7. Bagaimana cara mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antara pikiran utama dengan pikiran penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. Perincian ini dapat diurutkan secara kronologis (menurut urutan waktu), secara logis (sebab-akibat, akibat-sebab, khusus umum, umum khusus), menurut urutan ruang (spasial), menurut proses, dan dapat juga dari sudut pandangan yang satu ke sudut pandangan yang lain.
8. **Karangan Persuasi**

Karangan persuasi adalah karangan yang meyakinkan pembaca agar melakukan perintah, nasihat, atau ajakan penulis. Dengan demikian, seorang penulis persuasi harus selalu mengemukakan alasan-alasan yang dianggap dapat mendukung karangan atau tulisan. Tulisan jenis ini selalu bernada mempengaruhi agar orang mau percaya, sehingga mau melaksanakan kehendak pengarang atau penulisnnya. Agar pembaca percaya, penulis harus menggunakan fakta atau alasan-alasan pembuktian, penjelasan-penjelasan yang diberikan bertujuan agar pembaca percaya atau yakin sehingga terpengaruh untuk mengisi keinginan penulisnya. Oleh karena itu, penulis persuasi biasanya memaparkan (eksposisi), melukiskan (deskripsi), kemudian memberikan alasan-alasan atau pembuktian (argumentasi). Semua ini bertujuan mempengaruhi pembaca supaya mempercayai dan melakukan apa yang diinginkan oleh penulis.

Persuasi sebagai tulisan yang dapat merebut perhatian pembaca, yang dapat menarik minat, dan yang dapat meyakinkan mereka bahwa pengalaman merupakan suatu hal yang sangat penting, (Tarigan, 1986:108). Persuasi adalah tulisan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat atau gagasan, atau perasaan orang (Finoza, 2004:20). Dalam karangan persuasi, fakta dan bukti memperkuat argumen dan meyakinkan pembaca untuk mengambil keputusan sesuai keinginan penulis.

Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehedaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh karena itu, memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai keinginannya. Upaya yang dilakukan adalah menyodorkan bukti-bukti (Keraf, 2005:118).

Berdasar uraian sebelumnya, dapat dikemukakan ciri-ciri tulisan persuasi yaitu:

Tulisan persuasi haruslah jelas dan tertib. Maksud dan tujuan penulis dinyatakan secara terbuka atau dikemukakan dengan jelas, bahwa diatur sedemikian rupa, sehingga para pembaca tidak mengalihkan perhatian pada sepenggal tulisan.

Tulisan persuasi haruslah hidup dan bersemangat. Segala sesuatu yang mempunyai daya tarik kuat terhadap indra adalah hidup. Warna yang hidup dan corak memikat mata, nada yang hidup enak didengar.

Tulisan persuasi harus bersifat dramatis, harus dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang hidup dan kontras-kontras yang mencolok.

Selanjutnya, tulisan persuasi memiliki teknik seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2005:124), sebagai berikut:

1. Rasionalisasi, yaitu sebuah teknik persuasi melalui penggunaan akal untuk memberikan sesuatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan di mana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap kepercayaan, keputusan atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat dibenarkan.
2. Identifikasi, yaitu kunci keberhasilan pembicara. Bila terdapat situasi konflik antara pembicara dan hadirin, maka pembicara harus berusaha mengaburkan situasi konflik tersebut, sikap agresif harus dibelokkan sehingga dapat diciptakan dasar umum yang sama. Oleh karena itu, setiap pembicara harus mengetahui siapa hadirinnya.
3. Sugesti, yaitu suatu usaha meningkatkan atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirisan tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.
4. Konformitas, yaitu suatu keinginan atau tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu yang lain. Konformitas suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri untuk mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu.
5. Konpensasi, yatu suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagian sesuatu hal yang tidak dapat diterima atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan.
6. Penggantian, yaitu suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli, atau terkadang emosi cinta kasih yang asli.
7. Proyeksi, yaitu suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang pada awalnya adalah subjek menjadi objek. Sesuatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat atau watak orang lain.
8. **Ciri-ciri dan Jenis Karangan Persuasi**

Ciri-ciri karangan persuasi, antara lain:

1. Persuasi berasal dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
2. Harus menimbulkan kepercayaan para pembacanya.
3. Persuasi harus dapat menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui
4. kepercayaan antara penulis dengan pembaca.
5. Persuasi sedapat mungkin menghindari konflik agar kepercayaan tidak
6. hilang dan supaya kesepakatan pendapatnya tercapai.
7. Persuasi memerlukan fakta dan data.
8. **Penilaian Karangan**

Pendekatan penilaian karangan yang umumnya digunakan oleh guru bahasa dalam menilai karangan siswa ada dua macam yaitu: pendekatan penilaian holistik dan pendekatan penilaian analitik. Kedua macam penilaian ini digunakan secara bergantian sesuai dengan tujuan karangan. Jika penilaian ditujukan untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan siswa menggunakan bahasa tulis, maka yang digunakan adalah pendekatan penilaian holistik. Sebaliknya, jika penilaian diadakan dalam rangkaian proses belajar mengajar dalam kebutuhan diagnostik, maka digunakan pendekatan penilaian analitik.

* 1. Penilaian Holistik

Holistik adalah penilaian secara menyeluruh berdasarkan pesan yang diperoleh dari hasil membaca karangan secara selintas (Nurgiyantoro, 2001: 303). Menurut Omagio (dalam Tolla dan Hartini, 1992: 29) penilaian holistik adalah suatu penilaian yang memungkinkan pembaca menafsirkan tingkat kemampuan penulis yang disajikan dalam karangannya. Penilaian holistik sesuai dengan sifatnya menyeluruh lazim digunakan untuk menilai karangan yang tidak bertujuan diagnostik. Misalnya, karangan pada ujian akhir suatu program pengajaran, karangan yang berhubungan dengan kenaikan kelas, karangan yang diadakan dalam rangka penelitian dan semacamnya.

Penggunaan dua pendekatan penilaian secara bersamaan dalam menilai suatu karangan lazim dilakukan oleh guru di sekolah. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa tulis secara integrafik, juga untuk mengetahui dimana letak kelemahan dan kelebihan siswa dalam menggunakan komponen-komponen bahasa tulis secara diskrit atau terpilah-terpilah. Cara ini konsisten dengan penegasan Macmoed (dalam Nurgiyantoro, 2001: 279) bahwa penilaian yang bersifat objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci tentang kemampuan siswa untuk keperluan diagnostik, edukatif, maka penilaian analitik juga tetap relevan diperlukan oleh guru.

Selanjutnya, Tolla dan Hartini (1991: 31-32) bahwa kriteria penilaian holistik terdiri atas:

1. Isi Karangan dengan penilaian
	1. Bermakna, menarik, tepat, jalan pikiran baik;
	2. Pada umumnya baik tetapi tidak dikembangkan sehingga terjadi banyak pengulangan;
	3. Pengembangan kurang relevan dengan isi;
	4. Karangan tidak relevan dengan isi yang diminta;
	5. Tidak tampak usaha karangan bermakna.
2. Organisasi karangan alternatif nilai;
3. Karangan tersusun rapi, pemakaian kalimat topik baik, organisasi meyakinkan, alur karangan mudah diikuti;
4. Fakta tersusun dalam karangan dengan baik tetapi agak berbelit-belit;
5. Ada usaha menyusun karangan dengan baik tetapi batas ide tiap karangan tidak jelas;
6. Urutan karangan sulit diikuti, sulit dipahami;
7. Karangan tidak terencana.
8. Penggunaan bahasa, dengan alternatif nilai:
9. Kalimat benar, cermat meskipun sedikit ada kesalahan tata bahasa;
10. Kalimat lancar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa menyebabkan kalimat menjadi rancu;
11. Kesalahan bahasa yang cukup prinsip yang menyebabkan kalimat tidak gramatikal;
12. Ada beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami;
13. Kalimat dalam karangan tidak dapat dipahami.
14. Pilihan kata, dengan alternatif nilai:
15. Pemakaian kata lancar, tepat tidak bermakna ganda;
16. Kata jelas tetapi kurang tepat penggunaannya;
17. Kata kurang jelas dan kurang tepat penggunaannya;
18. Banyak kata tidak tepat menyebabkan kalimat sulit dipahami;
19. Pemakaian kata tidak tepat, bentuk kata semua salah.
20. Penggunaan ejaan dan tanda baca, dengan alternatif nilai:
21. Pemakaian ejaan dengan tanda baca baik sekali, penulisan suku kata semuanya benar;
22. Ada kesalahan ejaan dan tanda baca;
23. Banyak kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi masih dapat dipahami;
24. Kesalahan ejaan dan tangan baca banyak sekali;
25. Penggunaan ejaan dan tanda baca serba salah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kriteria penilaian holistik dalam rana kemampuan menulis/mengarang yang umum dikenal dalam karangan bahasa Indonesia sekaligus menjadi rana penilaian dalam penelitian ini, adalah (1) kesesuaian judul dengan isi karangan, (2) tujuan persuasi, (3) penggunaan ejaan dan tanda baca, (4) struktur kalimat dan diksi (pilihan kata), (5) koherensi antar kalimat.

* 1. Penilaian Analitik

Penilaian analitik adalah penilaian yang merinci karangan ke dalam aspek-aspek kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut berbeda satu dengan yang lain tergantung pada jenis karangan itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2001: 279). Penilaian analitik ini bersifat diskrit yaitu setiap komponen karangan dinilai dan dianalisis hingga keunsur-unsur yang lebih kecil.

Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian analitik yaitu untuk mengemukakan kelebihan dan kelemahan guna kepentingan remedial atau diagnostik, oleh karena itu, penilaian ini selalu diadakan dalam rangkaian proses belajar mengajar.

Uraian tentang pendekatan penilaian karangan yaitu pendekatan holistik dan pendekatan analitik yang dikemukakan di atas cukup untuk dijadikan rujukan dalam menentukan pendekatan mana yang dianggap paling dapat digunakan dalam suatu penelitian kemampuan menulis/mengarang. Dari berbagai uraian dapat dipahami bahwa walaupun kedua pendekatan itu berbeda dengan pelaksanaan tujuannya. Namun, keduanya dapat digunakan secara bersamaan, yang menentukan apakah keduanya dapat dibutuhkan dalam suatu kegiatan penilaian karangan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Setelah mempertimbangkan uraian kedua pendekatan penilaian di atas, ditetapkan bahwa pendekatan holistik adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Rasionalnya ialah penelitian ini bukan untuk kepentingan diagnostik karena tidak diadakan dalam rangkaian proses belajar mengajar.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMA sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut keterampilan siswa dalam aspek menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis karangan persuasi.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Kurukulum tingkat satuan pendidikan tidak terlepas dan saling berkaitan dengan mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Dalam KTSP terdapat empat keterampilan berbahasa yang mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: (1)berbicara, (2)mendengarkan, (3)membaca, dan (4)menulis.

Salah satu kompetensi berbahasa yang diharapkan dikuasai oleh siswa adalah menulis karangan. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus menguasai dan menerapkan teknik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan. Menulis karangan merupakan salah satu jenis menulis yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Dalam hal ini, pencapaian yang dimaksud adalah siswa diharapkan mampu membuat sebuah karangan persuasi.

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Rantepao yang merupakan tempat yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis khususnya menulis karangan persuasi. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang valid mengenai hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Rantepao*.* Adapun kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan Kerangka Pikir**

KTSP 2006

Kegiatan Belajar Mengajar

Bahasa Indonesia

\

Membaca

Menulis

Berbicara

Menyimak

Karangan Persuasi

Daya Pengaruh Terhadap Pembaca

Penggunaan Bahasa

EYD

Koherensi

Kohesi

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE PENELITAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitan**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan hal-hal yang hendak diteliti dalam suatu penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan persuasi.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan menulis karangan persuasi. Angka-angka itu pula yang diperoleh melalui tes menulis karangan persuasi siswa.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan siswa menulis karangan persuasi adalah tingkat penguasaan, keterampilan, dan kecerdasan siswa menyusun kata, kalimat, paragraf sehingga menjadi suatu tulisan berciri persuasi dengan memerhatikan kohesi, koherensi, penggunaan tanda baca (EYD), dan daya pengaruh. Kohesi adalah hubungan di antara kata dalam sebuah kalimat, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu. Kohesi lebih menekankan pada aspek sintaktik. Aspek kohesi yang diteliti pada penulisan karangan persuasi siswa adalah kata penghubung dan, agar, supaya, dan karena. Koherensi adalah keterpaduan antara kalimat dalam paragraf, koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Aspek koherensi yang diteliti dalam penulisan karangan persuasi siswa adalah keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

36

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas adalah kelas X SMAN 1 Rantepao tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 320 siswa. Diasumsikan bahwa penelitiaan ini bersifat homogen, karena penempatan siswa dalam satu kelas tidak didasarkan pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1 | X1 | 40 orang |
| 2 | X2 | 31 orang |
| 3 | X3 | 35 orang |
| 4 | X4 | 38 orang |
| 5 | X5 | 35 orang |
| 6 | X6 | 40 orang |
| 7 | X7 | 43 orang |
| 8 | X8 | 45 orang |
| JUMLAH | 307 orang |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2012/2013

1. **Sampel**

Penarikan sampel dilakukan secara acak, yaitu peneliti mengambil sampel 1 dari 8 kelas dengan cara mengadakan pengundian. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek yang ingin dipilih. Jadi, kelas yang terpilih adalah kelas X2 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Berikut tabel jumlah siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Rantepao:

**Tabel 2 Jumlah Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| 12 | Laki-LakiPerempuan | 13 orang18 orang |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Rantepao Tahun Ajaran 2012/2013

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitiaan ini adalah tes, dengan istrumen berupa menulis karangan persuasi. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2x45 menit. Waktu yang digunakan sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil pekerjaan siswa tersebut kemudian dianalisis dengan mengunakan aspek penilaian dalam menulis karangan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Peneliti mengadakan oservasi lapangan untuk mengetahui jumlah siswa yang ingin diteliti.
2. Peneliti menetapkan sampel yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya.
3. Sebelum siswa mendengarkan penjelasan tentang karangan persuasi, guru memerintah siswa agar tidak memegang alat tulis menulis.
4. Setelah guru menjelaskan, siswa diinstruksikan untuk menulis karangan persuasi dengan bahasa mereka sendiri.
5. Setelah selesai, hasil pekerjaan siswa dikumpul.
6. Peneliti memberi skor hasil pekerjaan siswa dan melakukan analisis data.
7. **Instrumen Penelitian**

 Teknik dalam instrumen ini menggunakan tes menulis sebuah karangan persuasi yang terdiri atas 4 paragraf. Setiap paragraf minimal terdiri atas 5 kalimat. Setiap kalimat minimal terdiri atas 4 kata. Karangan persuasi yang dibuat siswa harus memiliki unsur kohesi yaitu terdiri dari 4 kata penghubung yaitu penghubung dan, agar, supaya, dan karena. Unsur koherensi meliputi hubungan antara kalimat, penggunaan tanda baca terdiri 4 komponen yang diteliti yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!), dan tanda penghubung (-). Serta karangan yang dibuat siswa penggunaan bahasanya harus tepat dan memiliki daya pengaruh terhadap pembaca dan pendengar hal ini sesuai dengan ciri-ciri karangan persuasi. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2 x 45 menit disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

1. **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini yang terkumpul dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. **Membuat Daftar Skor Mentah**

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari tugas siswa. Skor maksimal tes menulis karangan persuasi adalah 15 dengan kriteria penelaian berdasarkan lima (5) aspek yakni, kohesi, koherensi, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), penggunaan bahasa, dan daya pengaruh. Berikut tabel kreteria penilaiaan dan skor penilaian (Nurgiyantoro, 2011: 440).

**Tabel 3 Kriteria Penilaian dan Skor Penilaiaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang dinilai** | **Skor**  |
|  | Kohesi | 3 |
|  | Koherensi | 3 |
|  | EYD | 3 |
|  | Penggunaa Bahasa | 3 |
|  | Daya Pengaruh | 3 |
|  | **Jumlah** | **15** |

Adapun jenis penilaian yang akan digunakan adalah:

* 1. Kohesi

Adanya hubungan dan keterpaduan antara kalimat dalam karangan yang dibuat siswa berskor 3

Kurangnya hubungan dan keterpaduan antara kalimat yang dibuat siswa berskor 2

Tidak terdapat hubungan dan keterpaduan antara kalimat yang dibuat siswa berskor 1

* 1. Koherensi
1. Hubungan antara kalimat baik berskor 3
2. Hubungan antara kalimat kurang baik berskor 2
3. Tidak ada kaitan antara kalimat berskor 1
	1. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Penulisan tanda baca dan ejaan sudah tepat berskor 3

Penulisaan tanda baca dan ejaan kurang tepat berskor 2

Penulisan tanda baca dan ejaan tidak tepat berskor 1

* 1. Penggunaan Bahasa

Kalimat benar, cermat, dan tidak terdapat kesalahan tata bahasa berskor 3

Kalimat kurang benar dan tepat berskor 2

Kalimat tidak benar dan tidak tepat berskor 1

* 1. Daya Pengaruh

Karangan yang dibuat siswa memiliki daya pengaruh terhadap pembaca berskor 3

Karangan yang dibuat siswakurang memiliki daya pengaruh berskor 2

Karangan yang dibuat siswa tidak memiliki daya pengaruh berskor 1

Untuk memeroleh nilai tiap aspek digunakan rumus sebagai berikut:

$$Nilai tiap aspek=\frac{skor perolehan}{skor maksimum}×100$$

1. Pemberian nilai rata-rata

 Untuk menentukan nilai rata-rata siswa perempuan dan laki-laki digunakan rumus sebagai berikut:

$$x=\frac{∑x}{N}$$

 Keterangan:

 *x : nilai rata-rata*

$∑x$ *: jumlah nilai kelas X (perempuan/laki-laki)*

 *N : jumlah siswa (perempuan/laki-laki)*

 (Arikunto:1989)

1. **Pemberian Interpretasi**

Untuk menilai hasil penilaian kelas maka perlu memberikan interpretasi dengan rentangan nilai berikut: (Nurgiyantoro, 2011: 253).

**Tabel 4 Interpretasi Rentang Nilai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.**  | **Rentang Nilai** | **Tingkatan**  |
| 12345 | 85-10070-8455-6950-540-49 | Baik sekaliBaikCukupKurangKurang sekali |

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

1. **Menyimpulkan hasil analisis data**

Tolak ukur keterampilan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

Jika jumlah siswa mencapai 70% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap terampil, dan jika jumlah siswa kurang dari 70% maka dianggap tidak terampil.